

BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil dan pembahasan dari temuan data dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian:

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa pada sekolah yang diteliti masih rendah dalam tahap menyelesaikan masalah matematika. Hal ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam memunculkan setiap indikator pemecahan masalah (Polya) baik memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan strategi, dan memverifikasi jawaban. Indikator yang tidak dapat dimunculkan siswa dalam menyelesaikan masalah yaitu:
 - a. Siswa tidak dapat membuat alternatif penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.
 - b. Siswa dapat merencanakan dan membuat strategi penyelesaian dari setiap masalah yang disajikan namun siswa tidak mampu menjalankan strategi penyelesaian yang telah direncanakannya. Hal ini disebabkan oleh:
 1. Siswa tidak dapat melakukan perhitungan secara benar dan teliti atau terdapat ketidakteelitian dalam prosedur perhitungan.
 2. Siswa kurang mampu mencari strategi alternatif ketika strategi awal tidak dapat diselesaikan secara benar.
 - c. Sebagian besar siswa tidak melakukan verifikasi dalam setiap langkah penyelesaian dengan baik dan benar.
2. Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematik dikarenakan siswa mengalami beberapa kesulitan yang ditinjau dari aspek bahasa, konsep/pemodelan, dan terapan. Berikut beberapa kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari tiga aspek tersebut:
 - a. Siswa kesulitan dalam aspek bahasa sehingga siswa tidak dapat memahami, mengidentifikasi, dan menafsirkan masalah yang dihadapi.

- b. Siswa kesulitan dalam aspek pemodelan sehingga siswa tidak dapat membuat representasi matematika yang jelas dan benar berdasarkan masalah baik dalam bentuk model maupun kalimat matematika lainnya.
 - c. Siswa kesulitan dalam aspek konsep sehingga siswa tidak dapat membuat atau memunculkan strategi baru dalam menyelesaikan masalah.
 - d. Siswa kesulitan dalam aspek terapan sehingga siswa tidak mampu membuat dan menjalankan strategi yang sesuai dengan masalah
3. Level *adversity quotient* (AQ) siswa sebagian besar pada level sedang (62%) dalam menyelesaikan masalah. Hal ini berarti bahwa umumnya siswa kelas VIII SMP tersebut merupakan siswa dengan profil *camper*. Selain itu, level AQ siswa tidak dapat dijadikan landasan dalam mengetahui level kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini dikarenakan siswa dengan level AQ sedang belum tentu memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika pada level sedang juga begitu juga dengan level AQ siswa lainnya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan dalam penelitian dapat diajukan beberapa rekomendasi bagi siswa, guru, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Untuk siswa (partisipan), Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan refleksi dalam meningkatkan kemampuan diri dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan memperkuat penguasaan materi prasyarat, konsep, *skill* matematika, dan pengalaman dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan banyak membaca, bertanya, dan disiplin dalam berlatih menyelesaikan soal matematik baik yang rutin maupun soal non rutin. Tujuannya tidak lain adalah untuk membantu diri siswa sendiri dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mengatasi kesulitan dalam aspek bahasa, konsep/pemodelan, dan terapan dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, temuan AQ siswa dalam penelitian ini dapat dijadikan dorongan positif bagi siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam berbagai masalah yang dihadapi baik

yang menyangkut masalah matematika dalam pembelajaran matematika (*problem solving*) dan masalah sosial lainnya.

2. Untuk guru (partisipan), hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan yang positif bagi guru dalam membantu siswa dalam meningkatkan penguasaan materi prasyarat, konsep, dan *skill* matematika siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan level AQ siswa yang rendah dan sedang dalam belajar matematika dengan memberi bimbingan dan motivasi yang lebih kepada siswa agar siswa menyadari bahwa mereka memiliki potensi masing-masing dalam belajar dan meraih sukses dalam berbagai bidang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan yang positif dalam merancang proses pembelajaran yang dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar matematika. Guru matematika juga hendaknya senantiasa memberikan pelatihan pemecahan masalah yang rutin dalam setiap pembelajaran meskipun satu atau dua soal *problem solving* agar siswa terbiasa dalam menghadapi situasi yang sulit. Selain itu, guru matematika, guru BK, dan pihak-pihak lainnya diharapkan bekerjasama dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada semua siswa baik yang level AQ tinggi, sedang, dan rendah agar siswa tidak mudah menyerah, putus asa, ceroboh dalam mengambil tindakan dalam setiap menyelesaikan masalah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam melakukan penelitian lanjutan baik yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan *adversity quotient* (AQ) siswa dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya mungkin dapat mencoba metodologi/pendekatan penelitian yang berbeda dalam menggali informasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dan *adversity quotient* siswa khususnya mengetahui hubungan kemampuan pemecahan masalah matematika dan *adversity quotient* (AQ) siswa.